

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian merupakan salah satu bidang yang penting dalam kehidupan suatu negara. Saat ini di Indonesia yang mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun kalangan masyarakat luas adalah sektor usaha kecil, karena usaha kecil merupakan salah satu penggerak utama dalam perekonomian Indonesia dan mempunyai daya saing yang cukup tinggi. Usaha kecil juga banyak memberikan kontribusi terhadap pemerataan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja serta mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Sehingga sektor ini diharapkan akan mampu menjadi pendorong, pemicu, dan sekaligus motor penggerak pembangunan.

Kondisi usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga ditinjau dari sifat usahanya, pada umumnya masih tergolong tradisional atau usaha keluarga dan biasanya tidak bersifat padat modal. Usaha kecil ini umumnya masih menghadapi berbagai kompleksitas masalah baik internal maupun eksternal, seperti penguasaan teknologi yang rendah, kekurangan modal, akses pasar yang terbatas, kelemahan dalam pengelolaan usaha dan lain sebagainya (Tulus Tambunan 2009:5). Hal tersebut mengakibatkan akses terhadap sumber pembiayaan dan pasar serta rendahnya menghadapi persaingan dengan industri skala menengah dan besar yang merupakan faktor eksternal menjadi rendah.

Dibalik semua itu, industri kecil dan kerajinan rumah tangga ini sebenarnya mempunyai potensi yang cukup besar dalam mendinamiskan perekonomian masyarakat dan membantu mengatasi ledakan tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya terus menerus dalam rangka mendorong dan mengembangkan industri kecil dan menengah secara komprehensif.

Dalam sketsa ekonomi nasional, setelah terjadi krisis ekonomi, usaha kecil lebih efisien dan memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha besar, dan usaha kecil terbukti berkembang dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Untuk mengetahui banyak sedikitnya usaha kecil yang berkembang di Indonesia dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah UMKM di Indonesia Tahun 2003-2010

Tahun	Jumlah UMKM	Pertumbuhan	Persentase
2003	37.913.608	-	-
2004	38.725.960	812.352	2.10%
2005	38.906.774	180.814	0.46%
2006	40.766.742	1.859.968	4.56%
2007	42.390.749	1.624.007	3.83%
2008	43.224.007	833.258	1.93%
2009	47.109.555	3.885.548	8.25%
2010	48.936.480	1.826.925	3.73%
Rata-rata		1.574.696	3.55%

Sumber: BPS dan Statistik UKM, diolah

Dari tahun ke tahun UMKM yang didalamnya termasuk industri kecil di Indonesia semakin meningkat. Rata-rata kenaikan jumlah unit usaha UMKM sebesar

3,55 persen atau sebesar 1.574.696 tiap tahunnya. Namun yang paling besar pengaruhnya terlihat pada tahun 2009 sebesar 8,25 persen atau sebesar 3.885.548 dari 47.109.555 unit UMKM. Dari tabel 1.2 dibawah ini terlihat bahwa industri di Jawa Barat menyerap banyak tenaga kerja.

Tabel 1.2
Banyaknya Usaha, Pekerja, dan Nilai Output Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga Menurut Golongan Industri di Jawa Barat, Tahun 2010

Jenis Industri	Banyaknya Usaha (unit)	Banyaknya Pekerja (orang)	Banyaknya Output (miliar Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
Golongan Industri :			
1. Industri besar dan sedang (%)	21.396 (0,84 %)	4.385.923 (41,79 %)	722.360 (91,50 %)
2. Industri kecil (%)	230.721 (9,01 %)	1.761.510 (16,78 %)	34.619 (4,39 %)
3. Kerajinan rumah tangga (%)	2.307.562 (90,15 %)	4.348.548 (41,43 %)	32.473 (4,11 %)
4. Jumlah IKKR (%)	2.538.283 (99,16 %)	6.110.058 (58,21 %)	67.092 (8,50 %)
Jumlah Sektor Industri	20.559.679 (100 %)	10.495.981 (100 %)	789.452 (100 %)

Sumber : Biro Pusat Statistik Jawa Barat

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, terlihat dari banyaknya usaha dan penyerapan tenaga kerja industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Jawa Barat sangat menonjol (99,16 % dan 58,21 %) tetapi dari besarnya output hanya sebesar 8,5%. Hal ini jelas diperlukan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak untuk terus mendukungnya. UKM mampu menunjukkan eksistensinya sebagai usaha yang mampu bertahan dan banyak menyerap tenaga kerja. Bahkan usaha ini merupakan usaha yang memberikan

sumbangan terbesar bagi perekonomian. Hal itu disebabkan karena jumlah UKM yang banyak dan usaha tersebut hampir menguasai semua bidang usaha.

Industri kecil selain memiliki potensi tinggi dalam penyerapan tenaga kerja ternyata masih memiliki berbagai keterbatasan yang masih belum dapat diatasi dengan tuntas sampai saat ini. “Permasalahan utama yang dihadapi oleh industri kecil adalah sulitnya mendapatkan akses permodalan, keterbatasan sumber daya manusia yang siap, kurang dalam kemampuan manajemen dan bisnis, serta terbatasnya kemampuan akses informasi untuk membaca peluang pasar serta mensiasati perubahan pasar yang cepat” (Tulus Tambunan, 2009:97). Kemampuan industri kecil dan kerajinan rumah tangga masih kurang menggemblirakan padahal sumbangsuhnya terhadap perekonomian cukup besar. Salah satu kota yang memiliki industri cukup banyak adalah kota Bandung. Diantaranya adalah industri rajut, industri boneka, industri pakaian, industri makanan, industri tekstil dan sebagainya. Dari sekian jenis industri yang ada, kota Bandung lebih dikenal dengan industri kreatif yang terbuat dari kulit yang diolah menjadi beberapa jenis produk, misalnya alas kaki (sepatu dan sandal), tas dan dompet yang dikelola oleh beberapa produsen.

Produk dari bahan kulit yang banyak dikenal masyarakat salah satunya adalah produk sepatu dan tas, produk tersebut sebagian besar diproduksi dan dipasarkan di kawasan Cibaduyut sehingga masyarakat lebih sering menyebutnya dengan sepatu Cibaduyut. Pada kenyataannya, produsen sepatu di Kota Bandung itu tersebar di beberapa kawasan di Kota Bandung, outlet-outlet terkenal yang ada disekitar

Bandung yang menjual produk sepatu ternyata diproduksi oleh industri lokal yang berada disekitar Kota Bandung, bukan hanya produk Cibaduyut saja. Semakin tingginya kebutuhan masyarakat ini ternyata memunculkan pengrajin-pengrajin baru di lingkungan persepatuan di sekitar Bandung. Dengan munculnya pengrajin baru, maka secara tidak langsung akan berdampak positif bagi masyarakat karena semakin banyak lahan pekerjaan yang tercipta seiring munculnya pengrajin-pengrajin baru.

Industri sepatu Cibaduyut pada tahun 1990-an mengalami masa-masa kejayaan. Akan tetapi menurut Ketua Dewan Pengembangan Ekonomi Kota Bandung Herman Muchtar (dalam Harian Kompas, 6 Maret 2011) mengatakan 'Kelesuan Sentra Cibaduyut sudah diprediksi sejak 14 tahun lalu, namun tidak ada aksi yang tegas dalam penyelamatan kawasan itu 14 tahun lalu'. Sebenarnya ada langkah-langkah antisipasi untuk mempertahankan eksistensi kawasan Cibaduyut. Namun tidak adanya aksi yang maksimal membuat kawasan itu menjadi lesu dan cenderung ditinggalkan konsumen. Strategi dan langkah antisipasi sebenarnya sudah tersusun sejak lama untuk Cibaduyut, namun aplikasinya tidak maksimal. Rencana antisipasinya hanya untuk jangka pendek, tidak ada untuk jangka menengah dan panjang. Paradigma itu perlu diperbaiki. Hal ini mengakibatkan banyak pengusaha sepatu gulung tikar. Ini terlihat pada tabel 1.3 dibawah ini :

Tabel 1.3
Jumlah Produsen Sepatu di Cibaduyut
(Produsen Skala Besar dan Skala Kecil)

Tahun	Jumlah Produsen		Total produsen	Pertumbuhan
	Skala Sedang	Skala Kecil dan Rumah Tangga		
2005	17	391	408	-
2006	20	540	560	37,25%
2007	43	462	505	-9,82 %
2008	35	510	545	7,92%
2009	21	332	353	-35,23 %
2010	17	247	264	-25,21 %

Sumber : Data dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) barang kulit Cibaduyut, diolah

Dari tabel 1.3 di atas, kita lihat di tahun-tahun terakhir jumlah pengusaha sepatu di Cibaduyut mengalami penurunan. Walaupun pada tahun 2006 banyak produsen baru terbukti seiring bertambahnya jumlah produsen sebanyak 560 pengusaha yang terdiri dari 20 pengusaha berskala besar dan 540 pengusaha berskala kecil. Namun, peningkatan itu tidak berlangsung lama. Pada tahun-tahun berikutnya jumlah produsen kembali turun. Pada tahun 2007 turun sebesar 9,83% atau sebanyak 55 pengusaha. Pada tahun 2008 naik kembali sebesar 7,92 % atau naik sebesar 40 pengusaha. Penurunan drastis terjadi dimulai tahun 2009. Pengrajin sepatu Cibaduyut turun sebesar 35,23% atau sebesar 192 pengrajin yang gulung tikar. Pada tahun 2010 penurunannya lebih kecil dibanding tahun 2009 yaitu sebesar 25,21% atau sebanyak 89 pengrajin yang gulung tikar dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 pengrajin sepatu di kelurahan Cibaduyut maka diperoleh laba total dari 15 orang pengusaha sepatu selama 3 bulan terakhir. Penulis mencoba melakukan pra penelitian untuk mengetahui besarnya kemampulabaan di industri

sepatu Cibaduyut. Pada tabel 1.4 dibawah ini diperoleh data laba dan aktiva total beberapa produsen yang menjadi sampel pra penelitian penulis.

Tabel 1.4
Data Laba dan Aktiva Pengrajin Sepatu Cibaduyut
(dalam ribuan Rupiah)

No	Nama Bengkel Produksi	Laba Bersih				Total Aktiva			
		Des 2010	Jan 2011	Feb 2011	Maret 2011	Des 2010	Jan 2011	Feb 2011	Maret 2011
1	Altak	13.000	13.600	12.500	10.000	7.300	7.000	8.400	9.000
2	Gazele	10.870	6.000	6.200	5.100	6.550	8.240	8.500	9.200
3	Armici	9.000	9.500	9.200	7.500	8.800	9.000	11.780	12.000
4	Jajang Prod.	8.000	8.000	8.000	7.000	7.060	7.000	8.900	10.000
5	Alam T.	12.000	11.500	8.860	7.000	8.000	9.065	12.350	12.000
6	Black Cover	6.600	5.800	7.080	5.000	7.900	8.300	9.540	9.000
7	Belino	9.970	7.700	7.570	6.000	9.000	8.700	7.500	8.000
8	AR Haren	9.000	8.000	8.600	6.500	9.800	10.110	10.200	11.500
9	P. Alex	11.570	11.500	10.000	7.000	9.300	8.780	10.340	13.000
10	Akio	11.450	11.300	11.500	7.000	9.000	8.700	9.200	13.000
11	Lego	7.000	7.400	6.000	5.500	8.000	8.200	8.500	10.500
12	Madas	6.500	6.000	6.000	5.000	7.000	7.000	7.000	10.300
13	Kalider	13.000	12.000	6000	6.000	8.400	9.000	10.000	11.200
14	P.Jaja	4.000	5.000	4.000	3.000	5.000	5.500	6.000	8.900
15	P.Asep	4.000	3.500	3.000	3.000	6.000	6.000	7.000	9.000
Total		135.960	126.800	114.510	90.600	117.110	120.595	135.210	156.600

Sumber : Pra Penelitian, diolah

Dari tabel 1.4 diatas rata-rata laba pengrajin sepatu Cibaduyut mengalami penurunan. Penurunan laba total ini tentunya akan mempengaruhi kemampuan total pengrajin yang dihitung berdasarkan ROA. Untuk lebih jelasnya maka

pertumbuhan kemampulabaan pengrajin sepatu selama 4 bulan terakhir dapat dilihat pada tabel 1.5 dibawah ini :

Tabel 1.5
Pertumbuhan Kemampulabaan Total (ROA) pengrajin Sepatu
Periode Desember 2010-Maret 2011

Bulan	Kemampulabaan Total	Pertumbuhan (%)
Desember 2010	1,16	-
Januari 2011	1,05	- 9,48
Februari 2011	0,84	-20
Maret 2011	0,57	-32,14

Sumber : Pra Penelitian, diolah

Dari tabel 1.5 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin sepatu Cibaduyut adalah penurunan kemampulabaan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus besar kemungkinan akan semakin banyak pengrajin yang gulung tikar. Dikhawatirkan jika penurunan produsen ini terjadi terus menerus, tidak menutup kemungkinan sentra Cibaduyut tidak bisa berkembang sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya di Kota Bandung akan menurun. Selain itu Kemampulabaan suatu perusahaan bisa mempengaruhi daya hidup perusahaan tersebut. Apabila kemampulabaan menurun maka bisa mempengaruhi kesejahteraan pengrajin dan masyarakat di sekitarnya yang menggantungkan hidupnya kepada industri sepatu ini.

Penurunan kemampulabaan ini diduga karena faktor persaingan dalam harga penjualan yang cukup ketat serta persaingan dalam bentuk dan model serta kreatifitas masing-masing pengrajin, para pengrajin sepatu Cibaduyut dihadapkan dengan

tantangan eksternal seperti persaingan harga dan jenis produk antar pengrajin yang bergerak di usaha kerajinan sandal. Tingginya permintaan masyarakat akan kebutuhan alas kaki (Sepatu-sandal) berdampak positif bagi pengrajin karena selain bisa mencetak pengrajin baru, hal ini juga bisa memperluas lapangan kerja. Selain memberikan dampak yang baik dalam masyarakat, bagi pihak pengrajin sendiri ternyata memunculkan dampak negatif, karena dengan kenaikan jumlah pengrajin sepatu ini maka akan meningkatkan persaingan di dunia usaha persepatuan di Cibaduyut. Agar perusahaannya tetap bertahan, pengrajin harus bisa bersaing dengan pengrajin yang lainnya agar memperoleh laba yang besar sehingga kemampuannya pun meningkat.

Menurut survei pendahuluan, salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan penurunan kemampuan yang terjadi adalah kurang luasnya pangsa pasar dan semakin tingginya persaingan diantara produsen sepatu Cibaduyut. Menurut Drs.Odang Koswara dari Instalasi Pengembangan IKM Persepatuan Cibaduyut, "Ada beberapa masalah utama yang dihadapi para pelaku usaha di sini terutama pengrajin-pengrajin kecil, permodalan dan infrastruktur yang mengakibatkan pengrajin kecil bergantung kepada pengusaha yang lebih besar". Akibat keterbatasan modal untuk volume produksi dan biaya penataan *display*, industri skala rumah tangga, selama ini, masih harus bergantung kepada pengusaha yang lebih besar. Untuk pasar lokal, produk dari industri rumahan lebih banyak dititipkan di toko besar yang ada di kawasan cibaduyut sendiri. Dari sini muncul

istilah “*champion*”. Menurut Bapak Odang, *'champion'* adalah istilah untuk pengrajin dengan modal besar. Di sentra sepatu Cibaduyut ada tiga *'champion'* yang membina lebih dari 300 unit usaha kecil. Setiap *'champion'* memiliki brand sendiri. Para mitra menjual produknya ke *'champion'* untuk dijual dengan brand mereka. Hal ini mengakibatkan pengrajin bermodal kecil akan memperoleh pangsa pasar yang kecil dibandingkan ketika pengrajin tersebut memasarkan sendiri produknya.

Ketua DPD Asosiasi Persepatuan Indonesia Jabar Lily Herjati (dalam Kompas, 10 April 2011) menambahkan, masalah yang paling dikeluhkan para perajin adalah ketersediaan bahan baku ataupun bahan pendukung yang berkualitas. Kulit yang tersedia di pasaran saat ini, misalnya bukan yang paling prima. Kulit kualitas pertama kebanyakan justru diekspor mentah begitu saja. Ini membuat para pengrajin terpaksa menurunkan kualitas produksinya karena untuk menaikkan harga, para pengrajin harus berfikir ulang karena pada sentra industri sepatu Cibaduyut ini persaingan sangat ketat. Rata-rata pengrajin sepatu di Cibaduyut ini tidak berspesialisasi pada suatu jenis produk. Rata-rata sepatu yang mereka ciptakan sama jenisnya walaupun dari segi warna, bentuk, motif, dan kualitas yang berbeda sehingga untuk mampu bersaing dengan pengrajin lainnya para pengrajin hanya bisa menurunkan kualitas produksinya.

Atas dasar hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai adanya isu dari permasalahan penurunan kemampuan pada industri sepatu di kelurahan Cibaduyut, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung. Untuk itu penulis

mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **"Pengaruh Persaingan Dan Pangsa Pasar Terhadap Kemampulabaan Pengrajin Sepatu Cibaduyut Kota Bandung"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh persaingan terhadap kemampulabaan pengrajin sepatu Cibaduyut Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh pangsa pasar terhadap kemampulabaan pengrajin sepatu Cibaduyut Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh persaingan dan pangsa pasar terhadap kemampulabaan pengrajin sepatu Cibaduyut Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persaingan terhadap keampulabaan pengrajin sepatu Cibaduyut Kota Bandung?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pangsa pasar terhadap kemampulabaan pengrajin sepatu Cibaduyut Kota Bandung?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persaingan dan pangsa pasar terhadap kemampulabaan pengrajin sepatu Cibaduyut Kota Bandung?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi di bidang industri sepatu.
2. Sebagai kajian untuk memperluas wawasan dan masukan atau bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan yang berhubungan dengan industri sepatu di Kota Bandung.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Bagi Pihak-pihak terkait, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan berguna untuk bahan informasi sebagai berikut :

1. Bagi pengrajin sepatu dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau bahan untuk keberlangsungan dan kemajuan usahanya terutama sebagai referensi dan informasi untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang terkait dengan industri-industri kecil dan menengah di Kota Bandung maupun di kota yang lainnya terutama pada produk-produk sepatu.
2. Bagi pemerintah khususnya lembaga perdagangan dan industri dapat dimanfaatkan sebagai gambaran untuk mengembangkan industri sepatu di Cibaduyut maupun di daerah lainnya.